

Literasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Pemulung di Masa Pandemi Covid-19

Wuri Rahmawati, Subagio

Program Studi Komunikasi Universitas Aisyiyah Yogyakarta Indonesia
Email: wurirahma_w@unisayogya.ac.id

Article Info

Kata kunci: Pemulung, Perilaku Hidup Bersih dan Sehat, Edukasi, dan Audio Visual, Pandemi Covid-19

Abstrak

Program Literasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Pemulung ini sebagai salah satu bentuk pengabdian dan kepedulian pada kesehatan masyarakat khususnya di komunitas pemulung Tempat Pembuangan Sampah Terpadu (TPST) Piyungan. Dalam kesehariannya, pemulung bekerja di lingkungan yang sangat kotor dengan menghirup gas metan sehingga potensi terserang berbagai penyakit sangat besar. Kondisi tersebut ditambah lagi dengan perilaku hidup bersih dan sehat yang belum dapat dijalankan atau dibiasakan oleh pemulung. Berbagai kuman penyakit dapat dengan mudah masuk ke dalam tubuh melalui makanan atau minuman sebab pemulung belum terbiasa mencuci tangan sebelum makan meski baru saja melakukan pekerjaannya memulung sampah di lokasi TPST Piyungan. Oleh karena itu PKM ini mengupayakan untuk menumbuhkan kesadaran pemulung tentang pentingnya perilaku hidup bersih bagi kesehatan. Upaya tersebut menggunakan metode persuasif dengan media audio visual dalam penyampaian pesan, dengan harapan dapat lebih mudah dipahami dan memersuasi pemulung untuk dapat membiasakan PHBS dalam kehidupan sehari-harinya. Seiring dengan adanya pandemi Covid-19 pogram ini selain memberikan edukasi melalui audio visual juga memberikan pelatihan untuk membuat sabun cuci tangan, pembagian masker dan pengisian air bersih di Padasan Mardiko sebagai sarana untuk melakukan cuci tangan maupun cuci kaki setelah melakukan pekerjaan memulung sampah. Penggunaan media audio visual untuk melakukan literasi PHBS pemulung di masa pandemi Covid-19 cukup efektif sebab pemulung dapat memutar video setiap saat dan berkali-kali melalui akun Youtube. Perubahan pengetahuan dan perilaku PHBS pemulung tetap dapat terjadi di masa pandemi Covid-19 ini dengan menerapkan protokol kesehatan yaitu tidak membuat kerumunan.

1. PENDAHULUAN

Berdirinya Tempat Pembuangan Sampah Terpadu (TPST) Piyungan merupakan awal bagi sebagian masyarakat berprofesi sebagai pemulung. TPST Piyungan dibangun sejak tahun 1992 seluas 12,5 hektar dengan kapasitas 2,7 juta meter kubik sampah. TPST Piyungan menjadi sentral pembuangan sampah dari Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, dan Kabupaten Bantul. Setiap hari jumlah sampah yang masuk ke TPS Piyungan sekitar 450 ton (Nasa, Sekber Kartamantul, 4 Mei 2019). Sampah yang masuk di TPST Piyungan berupa plastik, botol, pakaian, obat-obatan, kertas, kardus, berbagai sampah organik, dan lain sebagainya. Volume sampah yang cukup banyak masuk setiap hari di TPST Piyungan menjadi sumber penghasilan bagi masyarakat yang dikenal dengan sebutan pemulung.

Pemulung adalah orang yang memulung dan mencari nafkah dengan jalan memungut serta memanfaatkan barang-barang bekas (seperti puntung rokok, plastik, kardus bekas, dan sebagainya) kemudian menjualnya kepada pengusaha yang akan mengolahnnya kembali menjadi barang komoditi (Ali Lukman, 1991 :). Pemulung didefinisikan sebagai orang yang mempunyai pekerjaan utama sebagai pengumpul barang-barang bekas untuk mendukung kehidupannya sehari-hari, yang tidak mempunyai kewajiban formal dan tidak terdaftar di unit administrasi pemerintahan (Sutardji, 2019). Pemulung di TPST Piyungan berjumlah 600 orang yang sebagian besar adalah pendatang dari berbagai daerah seperti Gunungkidul, Bantul, Yogyakarta, Kulonprogo Grobogan, Magelang, Klaten, Wonogiri, Blora, Riau, Flores, dan sebagainya.

Berdasarkan informasi tersebut maka dari sisi administratif, sebagian besar pemulung tidak mendapatkan akses program layanan kesehatan gratis meskipun memiliki kartu Jaminan Kesehatan Nasional sebab umumnya pemulung tetap memilih fasilitas layanan tingkat pertama (FKTP) di daerah asal sesuai alamat di KTP. Fakta lain bahwa mulai 2016, berdasarkan Peraturan Menteri Sosial bahwa pemulung tidak masuk dalam kelompok Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) sehingga tidak berhak mendapatkan berbagai program dari

pemerintah. Lingkungan tempat kerja yang kotor dengan perilaku hidup yang kurang sehat menyebabkan potensi pemulung terserang berbagai penyakit sangat besar.

Para pemulung setiap hari mengumpulkan sampah plastik, kertas/karton, botol dengan cara memungut di tumpukan sampah yang setiap hari masuk di TPST Piyungan. Dalam melaksanakan pekerjaannya ini, pemulung bercampur dengan ribuan ekor sapi yang mencari makan di tumpukan-tumpukan sampah. Berdasarkan informasi dari Sekretariat Bersama Yogyakarta, Sleman, Bantul (Sekber Kartamantul), keberadaan pemulung dalam TPST Piyungan mempunyai kontribusi terhadap pengurangan volume sampah di TPST Piyungan sebanyak 4800 ton per tahun sehingga TPST Piyungan tidak cepat penuh. Dengan fakta ini maka pemulung dapat dikategorikan sebagai "Pahlawan Lingkungan". Pahlawan Lingkungan yang berperan dalam mengurangi volume sampah di Tempat Pembuangan Akhir. Salah satu isu penting bagi pemulung adalah pemberdayaan kesehatan pemulung sebab pekerjaan pemulung di TPST Piyungan mempunyai dampak dan resiko yang sangat besar terhadap kesehatan.

Setiap hari pemulung bekerja di lingkungan yang kotor penuh tumpukan sampah, menghirup gas metan, sanitasi air yang buruk, ketersediaan air bersih sangat terbatas, sarana prasarana Mandi Cuci Kakus (MCK) di lokasi kerja belum tersedia, dan sebagainya. Kondisi itu sudah terjadi semenjak pemulung datang mengais rejeki di TPST Piyungan yaitu pada kisaran 15-22 tahun yang lalu. Dengan rutinitas pekerjaan tersebut dan jangka waktu yang sudah cukup lama, pemulung merasa bahwa kondisi kesehatannya tidak terganggu meskipun belum menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat. Contoh paling sederhana adalah kebiasaan mencuci tangan setelah bekerja dan ketika akan makan. Bagi pemulung setelah mengambil sampah maka akan langsung makan atau minum tanpa mencuci tangan terlebih dahulu dan hal ini adalah sesuatu yang biasa. Perilaku lain yang tidak mencerminkan hidup bersih dan sehat yaitu pemulung melakukan Buang Air Besar (BAB) di sembarang tempat di dalam lokasi TPST Piyungan.

Pemulung merasa dengan perilaku tersebut tidak akan berbahaya bagi kesehatan karena sejak dahulu seperti itu merasa baik-baik saja. Padahal faktanya bahwa berdasar hasil diskusi dengan beberapa tokoh masyarakat, selama ini banyak pemulung yang batuk tidak sembuh-sembuh, sesak nafas, gatal-gatal, sakit perut, dan sebagainya. Informasi dari seorang tokoh di komunitas pemulung yaitu Bapak Maryono pada tanggal 22 Maret 2017 bahwa "tiga hari yang lalu ada pemulung meninggal karena sakit gula (diabetes) yang tidak diketahui sebelumnya. Hasil *workshop* pemberdayaan pemulung di kantor DPD RI Jl Kusumanegara Yogyakarta pada bulan Mei 2017 menyebutkan bahwa kesehatan pemulung menjadi permasalahan yang harus mendapatkan perhatian dari berbagai *stakeholder* baik dari segi sarana prasarana kesehatan (MCK) seperti kran dan sabun untuk cuci tangan, jamban maupun ketersediaan air bersih serta penyuluhan maupun pemeriksaan kesehatan rutin.

Secara ekonomi, keberadaan TPST Piyungan dapat mendatangkan sumber penghasilan bagi pemulung dan masyarakat sekitar. Bahkan sebagian dari masyarakat sekitar TPST Piyungan menjadi pengepul sampah dari hasil kerja para pemulung sehingga Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) hendaknya diterapkan oleh pengepul maupun masyarakat yang tinggal di sekitar TPST Piyungan. Kondisi yang tampak bahwa lingkungan tempat tinggal masyarakat tidak bersih dengan tumpukan-tumpukan sampah, bau tidak sedap yang sangat menyengat, lantai yang jumlahnya banyak, air sumur yang tercemar, dan sebagainya.

Berdasar uraian tersebut terlihat bahwa perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pemulung menjadi masalah yang harus diberikan solusi agar derajat kesehatan pemulung meningkat sehingga tetap dapat bekerja untuk memperoleh penghasilan bagi keluarganya. Menurut Dr. Sunarto, 4 Mei 2017 bahwa ukuran hidup bersih dan sehat itu bukan hanya lingkungan akan tetapi kesadaran dan perilaku. Membiasakan PHBS bagi pemulung bukan hal yang mudah, sehingga perlu pendekatan persuasif artinya pendekatan yang menumbuhkan kesadaran dan kebutuhan untuk membiasakan PHBS dalam pekerjaan maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam upaya peningkatan kemampuan dan kesadaran pemulung terhadap kesehatan maka pemberdayaan pemulung maka perlu adanya metode edukasi yang tepat bagi pemulung yaitu dengan pemanfaatan media komunikasi. Media komunikasi menjadi saluran dalam penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan (audiens). Penentuan media, alat bantu serta bentuk komunikasi akan berpengaruh pada efektivitas komunikasi. Media sebagai sarana yang tidak dapat diabaikan dalam membentuk pola-pola tingkah laku individu. Dengan media individu memperoleh gambaran dan pola hidup masyarakat, memberikan strategi dan dorongan dalam menghadapi kenyataan di hadapannya (Rahmawati, W, 2014).

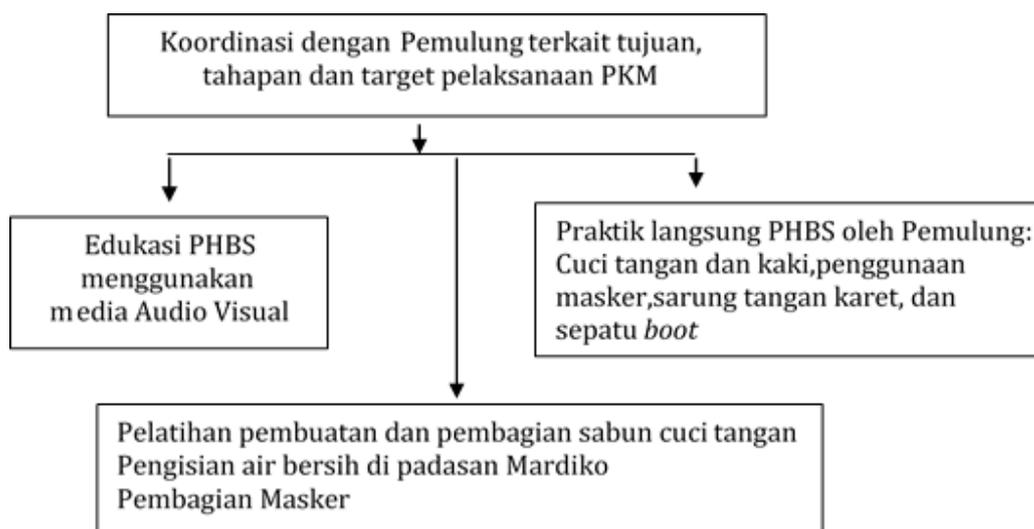
Penelitian tentang Penyuluhan dengan pemanfaatan media audio visual video pernah dilakukan oleh Warsiti dan Devi (2013) yang memberikan hasil adanya pengaruh positif terhadap peningkatan pengetahuan SADARI (periksa payudara sendiri) kader Posyandu pada penyuluhan dengan pemanfaatan media audio visual di Kelurahan Tejokusuman, Kecamatan Notoprajan, Kota Yogyakarta. Hal ini dikarenakan peserta (kader Posyandu) tidak hanya sekedar mendengarkan atau membaca materi pada saat penyuluhan, akan tetapi melihat langkah-langkah SADARI secara langsung.

Pendidikan kesehatan dengan media audio visual juga berpengaruh terhadap pengetahuan, sikap dan perilaku (tindakan) ibu dalam penanganan ISPA pada balita di Kelurahan Lebijaga Kabupaten Ngada. Perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku (tindakan) terkait dengan perawatan balita yang menderita ISPA di rumah agar tidak terjadi ISPA berulang dan bahaya komplikasi (Wea, Kristiawati, Hidayati 2014).

Berdasar beberapa hasil penelitian tersebut maka Program Kemitraan Masyarakat (PKM) Pelaksanaan Literasi PHBS Pemulung ini menggunakan pendekatan persuasif dengan memanfaatkan media audio visual

2. METODE

Pelaksanaan Literasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Pemulung di TPST Piyungan menggunakan pendekatan persuasif yaitu



Gambar 1. Metode Pelaksanaan

metode yang digunakan untuk membujuk, mengajak, dan memengaruhi pemulung untuk memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap kesehatan dengan penerapan PHBS baik di tempat kerja maupun di tempat tinggalnya. Metode persuasif tersebut dengan melibatkan mitra sebagai subjek dalam program. Mitra (pemulung) berpartisipasi dalam produksi media audio visual dengan menjadi *talent* dan juga menyebarkan media edukasi PHBS tersebut kepada masyarakat luas. Metode pelaksanaan sebagaimana terlihat dalam gambar 1.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Literasi PHBS pada Komunitas Pemulung Mardiko terlaksana di masa pandemi Covid-19 sehingga kegiatan yang bersifat tatap muka sangat terbatas dalam pelaksanaannya, tidak dapat mengumpulkan orang dalam jumlah banyak dan harus menerapkan. Koordinasi awal dengan mitra dilaksanakan pada tanggal 14 Maret 2020. Dalam koordinasi tersebut tim PKM menyampaikan kepada perwakilan pengurus komunitas pemulung Mardiko tentang tahapan-tahapan yang akan dilakukan selama kegiatan literasi PHBS yaitu pemeriksaan kesehatan dan penyuluhan tentang pentingnya alat pelindung diri saat bekerja memulung, pelatihan pembuatan sabun cuci tangan, pembagian masker, pembuatan media audio visual, dan edukasi atau penyuluhan PHBS melalui media audio visual. Agenda terdekat yaitu melakukan

pemeriksaan kesehatan pemulung mencakup pemeriksaan gula darah, asam urat dan tekanan darah, yang disepakati akan dilaksanakan pada tanggal 28 Maret 2020.

Namun, agenda tersebut tidak dapat terlaksana dikarenakan pandemi *Covid-19* telah merambah sebagian besar wilayah di Indonesia dan pemerintah membuat peraturan berkaitan dengan protokol kesehatan dalam upaya pencegahan penyebaran *Covid-19*. Protokol kesehatan tersebut yaitu menggunakan masker, menjaga jarak sosial dan menjauhi atau tidak membuat kerumunan sehingga aktivitas masyarakat di luar rumah sangat di batasi. Para pelajar dan mahasiswa harus belajar dari rumah, para pekerja di berbagai bidang harus bekerja dari rumah, kegiatan-kegiatan yang bersifat berkerumun atau mengumpulkan orang tidak boleh dilaksanakan, dan sebagainya.

Kondisi tersebut yang menyebabkan kegiatan untuk pemeriksaan kesehatan dan edukasi tidak dapat terlaksana karena harus mengumpulkan orang. Dengan adanya pandemi *Covid-19*, maka terjadi penyesuaian terkait kegiatan yang akan dilakukan agar sejalan dengan upaya pemerintah untuk melakukan pencegahan penularan. Hasil penyesuaian kegiatan pada PHBS pemulung khususnya terkait mencuci tangan yaitu mulai dari pelatihan membuat sabun cuci tangan, menyediakan air bersih untuk cuci tangan, dan membuat video edukasi PHBS dengan *talent* langsung dari

pemulung. Selain itu juga membagikan masker kepada pemulung. Secara detail kegiatan Literasi PHBS di TPST Piyungan sebagai berikut :

Pelatihan Pembuatan, Pembagian Sabun Cuci Tangan dan Pembagian Masker

Pelatihan ini diberikan kepada pemulung perempuan dengan tetap mengikuti protokol kesehatan Covid-19. Jumlah peserta pelatihan empat orang pemulung perempuan sehingga tidak terjadi kerumunan orang dalam jumlah banyak dan peserta menggunakan masker pada saat mengikuti pelatihan. Tim menjelaskan bahwa untuk membuat sabun cuci tangan ada bahan-bahan yang harus disiapkan. Bahan yang sudah siap kemudian ditambahkan air bersih sebanyak 14 liter sambil diaduk-aduk agar bahan-bahan sabun larut dalam air. Setelah larut kemudian didiamkan minimal selama 5 jam untuk sabun sudah siap digunakan.



Gambar 2. Pelatihan Pembuatan Sabun Cuci Tangan



Gambar 3. Proses Pengemasan dan Pelabelan Sabun Cuci Tangan MARUN

Setelah proses pembuatan sabun cuci tangan selesai, tahapan berikutnya yaitu melakukan pengemasan dalam botol 600 ml dan menempelkan label kemasan. Sabun cuci tangan ini diberi nama MARUN yang merupakan singkatan dari “Mardiko UNISA”. Dasar pertimbangan penamaan MARUN yaitu produk sabun ini dibuat oleh dan untuk pemulung Mardiko yang merupakan representasi dampingan Majelis Pemberdayaan Masyarakat Pimpinan Pusat Muhammadiyah (MPM PPM) dari hasil kegiatan yang dilakukan oleh Universitas Aisyiyah (UNISA) Yogyakarta.

Sabun cuci tangan MARUN yang telah dikemas dalam botol kemudian dibagikan kepada pemulung Mardiko. Pada saat pembagian tersebut hadir perwakilan MPM PPM, dan perwakilan pengurus Mardiko. Jumlah yang dibagikan sebanyak 270 botol sabun cuci tangan.

Pesan yang disampaikan agar pemulung membiasakan melakukan perilaku hidup bersih dan sehat setelah melakukan pekerjaan memulung. PHBS tersebut dengan membersihkan perlengkapan kerja masker dan sepatu, mencuci tangan dengan menggunakan sabun dan air mengalir. Pemulung diajarkan untuk mencuci tangan berdasarkan standart WHO dengan enam langkah yaitu a) membasahi telapak tangan dengan air mengalir kemudian menggunakan sabun, b) menggosok telapak tangan, c) menggosok sela-sela jari, d) menggosok punggung tangan, e) menggosok jempol kanan dan kiri, dan f) menggosok ujung jari kemudian bilas dan keringkan (<https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-4903337/>). Selain itu juga menekankan agar pemulung menerapkannya minimal 20 detik dengan menggunakan sabun dan air mengalir setelah selesai bekerja. Pemulung agar membiasakan diri ketika saat sedang istirahat, untuk mencuci tangan terlebih dahulu sebelum minum atau makan.



Gambar 4. Pembagian Sabun Cuci Tangan dan Sarung Tangan



Gambar 5. Praktik Mencuci Tangan oleh Pemulung di TPST Piyungan

Selain membagikan sabun tim juga membagikan masker sebab selain karena protokol kesehatan *Covid-19* juga pekerjaan pemulung yang setiap saat harus menghirup gas metan yang berasal dari tumpukan sampah membusuk. Gas metan ini tentunya membahayakan bagi kesehatan pemulung. Ke depan sangat penting ada penemuan terkait masker yang memenuhi standar kualitas untuk mengurangi hirupan gas metan yang masuk ke dalam saluran pernafasan pemulung.

Pengisian air bersih di Padasan Mardiko

Padasan Mardiko merupakan wadah penampungan air bersih yang tersedia di lokasi TPST Piyungan. Padasan Mardiko ini dibangun oleh MPM PPM bekerjasama dengan LAZISMu. Pembangunan Padasan Mardiko sebagai upaya MPM PPM untuk menyediakan sarana mencuci tangan yang mudah diakses oleh pemulung sehingga akan menjadi terbiasa untuk mencuci tangan setelah melakukan pekerjaannya. Ketersediaan air bersih selama ini dengan melakukan pembelian menggunakan tanki air volume 5000 Liter. Hal ini karena belum ada PDAM yang dapat mengalir sampai di lokasi Padasan Mardiko. Sebagai salah satu wujud dukungan agar air bersih tersedia dan pemulung

dapat mencuci tangan setelah bekerja maka melalui program PKM ini melakukan kegiatan pengisian air bersih sebanyak dua tanki volume 5000 Liter di Padasan Mardiko.

Pembuatan Video Edukasi PHBS

Pembuatan video edukasi PHBS dengan konsep partisipatif yaitu pemulung sebagai *talent* yang memperagakan menggunakan alat pelindung diri saat bekerja memulung hingga membersihkan anggota tubuh maupun peralatan kerja setelah selesai bekerja. Dengan konsep partisipatif ini maka diharapkan dapat lebih mudah untuk dipahami pesan-pesan PHBS yang disampaikan sehingga dapat memengaruhi khlayak (pemulung) untuk mengikuti pesan tersebut dalam bentuk perilaku. Tahapan yang dilakukan tim yaitu menyusun naskah atau *script*, menentukan *talent*, pengambilan video, editing dan publikasi melalui Youtube.

Dalam video ini memberikan informasi tentang persiapan kerja seorang pemulung, pekerjaan pemulung mengambil sampah an organik berupa aneka plastik, botol, kertas, kardus, ember, dan sebagainya di lokasi TPST Piyungan. Kemudian melakukan pemilahan sampah hasil memulung di “*brak*” dan membersihkan anggota badan maupun alat kerja setelah selesai bekerja.



Gambar 6 Proses Pengambilan Video PHBS



Gambar 6. Pengisian air Bersih di Padasan Mardiko

Video yang telah selesai proses produksinya kemudian di *upload* ke *YouTube* Prodi Komunikasi UNISA Yogyakarta maupun ke *YouTube* pribadi penulis dengan harapan dapat menjadi media edukasi secara luas dan pemulung di TPST Piyungan dapat mengakses video edukasi tersebut setiap saat. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Latipah (2020) bahwa pemanfaatan media *YouTube* yang digunakan dalam proses pemberdayaan perempuan dapat meningkatkan kreatifitas, minat dan motivasi para perempuan dalam kewirausahaan. Setelah di *upload* youtube, tim kemudian membagikan *link* nya melalui media sosial seperti status WAG, IG dan *Facebook*. Hal tersebut sebagai upaya untuk menyebarkan edukasi PHBS kepada pemulung di TPST Piyungan maupun di daerah-daerah lain di luar Propinsi DIY. Sebagaimana yang disampaikan Samosir, pitasari, Purwaka dan Tjahyono (2018) yaitu bahwa pembelajaran menggunakan *YouTube* dapat lebih efektif jika dilihat dari kegunaan, akurasi atau ketepatan dan jangkauan atau lingkup distribusi yang luas. Adapun link Youtube video ini yaitu :

- a. Link Prodi Komunikasi UNISA Yogyakarta
<https://www.youtube.com/watch?v=G5G8HePEd6U>
- b. Link pribadi penulis :
<https://www.youtube.com/watch?v=go9gdL1Avi4&t=108s>

4. KESIMPULAN

Literasi PHBS Pemulung di TST Piyungan dengan menggunakan pendekatan persuasif, menempatkan pemulung sebagai subjek dalam kegiatan telah dapat memberikan perubahan pengetahuan dan perilaku. Pemulung mulai

dapat membiasakan untuk mencuci tangan sebelum makan di jeda waktu istirahat bekerja memulung sampah, mencuci perlengkapan kerja setelah seharian digunakan bekerja memulung (penutup hidun atau masker, sepatu boot, sarung tangan, dan sebagainya). Edukasi menggunakan media audio visual menjadi hal yang tepat dilakukan pada masa pandemi *Covid-19* ini dikarenakan protokol kesehatan yang tidak membolehkan mengadakan kerumunan. Dengan media audio visual pemulung dapat memutar setiap saat melalui *Youtube*.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas dukungannya pada pelaksanaan kegiatan Literasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Pemulung di TPST Piyungan. Dengan dukungan tersebut, pelaksanaan kegiatan ini dapat berjalan dengan lancar di masa pandemi *Covid-19*. Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada :

1. Rektor Universitas Aisyiyah Yogyakarta,
2. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Aisyiyah Yogyakarta,
3. Majelis Pemberdayaan Masyarakat Pimpinan Pusat Muhammadiyah,
4. Komunitas Pemulung Mardiko TPST Piyungan,
5. Dosen Prodi Komunikasi Universitas Aisyiyah Yogyakarta,
6. Tim Mahasiswa Prodi Komunikasi Universitas Aisyiyah Yogyakarta, DAN
7. Berbagai pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

REFERENSI

- Devi dan Warsiti. 2013. Pengaruh Penyuluhan Media Audio Visual Video terhadap Tingkat Pengetahuan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) pada Kader Posyandi di Tejokusuman Notoprajan Yogyakarta Tahun 2013
- Fransiska Timoria Samosir, Dwi Nurina Pitasari, Purwaka dan Purwadi Eka Tjahjono (2020). Efektivitas *Youtube* sebagai Media Pembelajaran Mahasiswa (Studi di Fakultas FISIP Universitas Bengkulu). *Record and Library Journal*, 4(2):81-91
- Latipah, Ipah. (2020). Pemberdayaan Perempuan melalui Pemanfaatan Media *Youtube* dalam Meningkatkan Keterampilan Wirausaha *JURNAL COMM-EDU*, 3(1):83-90

<https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-4903337/> diakses pada tanggal 10 Desember 2020

Rahmawati, Wuri. 2014. Peran Media Komunikasi dalam Tanggap Bencana Banjir Lahar Dingin di Sungai Code. *Jurnal BNPB*

Sutardji. (2019). *Jurnal Geografi* Volume 6 No. 2 Juli 2009, hal 121-132

Wea B.K, Kristiawati, Hidayati L. (2014). Pendidikan Kesehatan Dengan Media Audio Visual Meningkatkan Perilaku Ibu dalam Penanganan Infeksi Saluran Pernafasan Akut pada Balita di Kelurahan Lebijaga Kabupaten Ngada Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga